



Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam Pembelajaran IPS Sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik

Leni M.S.Tomagola

¹ISDIK Kie Raha Maluku Utara

Received: 8 Desember 2023
Revised: 23 Desember 2023
Accepted: 4 Januari 2024

Abstract

This research aims to determine the application of the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative model in learning History Social Studies to improve learning outcomes for class VIII students at SMA Negeri 3 Gambesi. The method used in this research is descriptive qualitative from the results of classroom action research (PTK) through two cycles. The subjects of this research were 25 class VIII students. The research results show that the application of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) type cooperative model in History Social Studies Learning to Improve Learning Outcomes for class VIII students can improve student learning outcomes. This is based on the post test scores, student learning outcomes have increased in each cycle, starting from the pre-cycle, the classical KKM achievement was 44% with an average score of 63.2; Cycle I achieved classical completeness with a percentage of 72% with an average score of 75.4; Cycle II achieved classical completeness with a percentage of 92% with an average score of 82.6.

Keywords: *STAD Type Cooperative Model, History Social Studies Learning, Learning Outcomes*

(*) Corresponding Author: Lenitomagola0@gmail.com

How to Cite: Tomagola, L. (2024). Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam Pembelajaran IPS Sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 898-915. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10713979>

PENDAHULUAN

Realitas dilapangan menunjukkan bahwa sejauh ini tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini, disebabkan berbagai macam faktor diantaranya adalah sarana pembelajaran, pendidikan masih lebih banyak lebih berorientasi pada hasil akhir dengan begitu secara tidak langsung dapat mematikan kreativitas peserta didik karena proses pembelajaran hanya komunikasi satu arah (*one way communication*). Proses pembelajaran semacam ini munculkan stigma pada peserta didik bahwa pembelajaran IPS Sejarah membosankan.

Pembelajaran IPS dewasa ini juga dipandang sebelah mata oleh peserta didik. Hal ini, disebabkan karena mata pelajaran IPS tidak di UAN-kan. Faktor lain adalah mata pelajaran IPS tidak diampu oleh guru yang ahli di bidang IPS. Pelajaran IPS, merupakan pelajaran yang penting bagi kehidupan berbangsa, dengan belajar IPS teruma pembelajaran IPS yang fokus pada kompetensi dasar sejarah, orang akan tahu nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Untuk menghadapi era globalisasi tentunya perlu upaya dalam mempersiapkan SDM yang memiliki kemampuan kompetitif, adaptif, dan mandiri dalam menghadapi perkembangan zaman.

Menurut Sartono Kartodirdjo (Aman, 2011) fungsi pembelajaran sejarah adalah: (1) untuk membangkitkan minat kepada sejarah tanah airnya; (2) untuk mendapatkan inspirasi dari peristiwa sejarah, baik dari kisah kepahlawanan

maupun peristiwa yang merupakan tragedi nasional; (3) memberi pola berpikir ke arah berpikir secara rasional, kritis, dan empiris; dan (4) mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Sudjana (2005: 12) mengatakan bahwa kehadiran guru tetap memegang peranan terpenting yang tidak dapat tergantikan oleh suatu benda yang paling termmodern sekalipun. Untuk itulah guru tetap menjadi faktor terpenting dalam dunia pendidikan. Guru sebagai pendidik, pengajar, fasilitator dan evaluator dalam pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik betah dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pandangan tersebut maka guru harus memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengajarkan IPS Sejarah. Penggunaan metode-metode pembelajaran yang kontekstual dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran IPS Sejarah sangat penting dalam mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi banyak faktor diantaranya model/metode pembelajaran, media, kemampuan guru dan peserta didik serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mampu memilih model/motode dan media yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang tepat dapat mengubah hasil belajar IPS. Dalam proses proses pembelajaran, guru memiliki tugas untuk membimbing, mengajar, memotivasi, mengevaluasi, dan fasilitator pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru IPS Sejarah di kelas VIII SMA Negeri 3 Gambesi, bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional seperti ceramah dan hanya terpaku pada buku teks. Penggunaan metode pembelajaran yang konvensional membuat peserta didik pasif, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan membosankan karena proses pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher center learning*).

Kondisi pembelajaran IPS Sejarah tersebut juga berdampak pada hasil belajar peserta didik kelas VIII SMA Negeri 3 Gambesi yang memiliki prestasi rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru IPS bahwa jumlah peserta didik di kelas VIII SMA Negeri 3 Gambesiyaitu 25 orang dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah adalah 75. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 orang (32%) dan peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 orang(68%).

Rendahnya hasil belajar ini tentunya tidak terlepas dari kondisi pembelajaran sejarah yang belum baik. Jika hal ini terus dibiarkan maka tujuan pembelajaran sejarah tidak akan tercapai dengan maksimal. Pada waktunya seorang guru akan semakin menyadari bahwa model, metode dan strategi pembelajaran yang konvensional tidak akan cukup membantu peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran IPS sejarah akan sangat menarik jika dikemas dalam suatu bentuk pembelajaran interaktif yang menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan metode yang menarik dan menantang merupakan salah satu alternative untuk menciptakan atmosfir belajar yang lebih

menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka judul penelitian ini adalah Penerapan Model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam Pembelajaran IPS Sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada PESERTA DIDIK Kelas VIII SMA Negeri 3 Gambesi Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS Sejarah untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas VIII SMA Negeri 3 Gambesi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS Sejarah untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas VIII SMA Negeri 3 Gambesi.

KAJIAN TEORITIK

Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Slavin (2005) metode pembelajaran kooperatif padaintinya yaitu para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan guru. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Selanjutnya Lie (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran sains. Di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang peserta didik, dengan kemampuan yang heterogen.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman- temannya di Universitas John Hopkins. Metode STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Menurut Slavin (2005) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Pembelajaran IPS Sejarah

Menurut Suyono (2014) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Sedangkan menurut Sujana (1989), “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.” Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada diri individu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) ”Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar

secara aktif yang menekankan pada sumber belajar.” Lanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (1999) menyatakan bahwa pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pebelajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karena itu dalam program pembelajaran guru perlu berpegang bahwa pebelajar adalah ”Primus motor” dalam belajar.

Zaini Hasan dan Salladin (Suryani, 2013) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dan ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Sedangkan Isjoni (Suryani, 2013) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan suatu program keseluruhan pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari pada pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bidang studi ini menerapkan pendekatan interdisipliner, baik dalam mendesain kurikulum maupun dalam rangka penyampaiannya kepada para peserta didik. Secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya.

IPS berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Daldjoni (1992) Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies) adalah ilmu pengetahuan tentang manusia di dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Sependapat dengan hal tersebut Supardi (2007) mengemukakan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan dibangun melalui penyelidikan ilmiah dan penelitian yang sudah direncanakan.

Menurut Hamid Hasan (2010) materi pendidikan sejarah memiliki kemampuan mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, mempertahankannya, menyesuaikannya dengan kehidupan masa kini, serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Materi sejarah mampu memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman dari zaman paling tua hingga zaman paling dekat dengan kehidupan peserta didik.

Menurut Rahman Hamid (2014) Penguatan kesadaran peserta didik dalam belajar sejarah merupakan hal penting dalam upaya membangkitkan minat dan motivasi belajar di kelas. Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah (Agung S, 2013).

Pengajaran sejarah dapat mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Proses pembelajaran sejarah menurut Hamid Hasan (2010) terdiri atas kegiatan belajar sebagai berikut: (1) pencarian informasi; (2) pemahaman informasi; (3) pengembangan kemampuan/nilai/sikap; (4) pemanfaatan kemampuan/nilai/sikap. Kegiatan pencarian informasi yang sering terjadi di kelas pada saat sekarang kebanyakan bersifat satu arah, dimana guru menjadi sumber informasi sehingga menjadi kegiatan pemberian atau penerimaan informasi. Perlu ada perubahan dalam perencanaan dimana kelas bukan lagi tempat dimulai dan diakhirinya suatu kegiatan proses belajar, tetapi kelas perlu dikembangkan sebagai tempat dimana peserta didik mengemukakan hasil pencarian informasi.

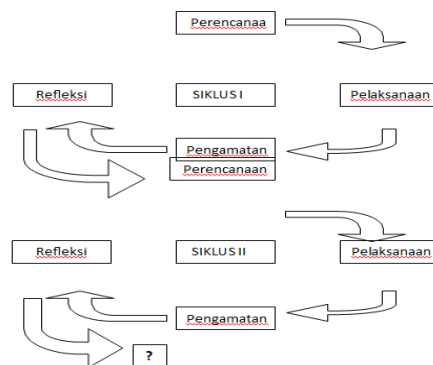
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan mengkombinasikan tindakan substantif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan tindakan terdisiplin yang terkontrol oleh penyelidikan, usaha seseorang untuk memahami problem tertentu seraya terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan (David Hopkins, 2011:87). Ebbutt mengemukakan penelitian tindakan adalah “kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (Kunandar, 2009).

Menurut Arikunto (2009) PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.” Arikunto (2009) mengemukakan bahwa model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Proses tindakan kelas yang dilakukan dalam hal ini adalah rencana tindakan kelas. Adapun rencana tindakan kelas yang diambil dalam penelitian yang dilakukan adalah model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan

Tahap pelaksanaan PTK tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2009: 16)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMA Negeri 3 Gambesi semester genap. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023-2024. Penelitian ini direncanakan pada bulan Januari.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMA Negeri 3 Gambesi dengan jumlah peserta didik 25 orang. Pemilihan kelas VIII tersebut sebagai subjek penelitian karena guru masih menerapkan metode pembelajaran yang konvensional dan memiliki hasil belajar IPS Sejarah rendah.

Prosedur Penelitian

Secara umum langkah-langkah operasional penelitian meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Pra Siklus

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk mengetahui kondisi awal kelas terutama yang berkaitan dengan pembelajaran IPS Sejarah di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS SMA Negeri 3 Gambesi, realita di lapangan ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan pembelajaran IPS Sejarah. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya peserta didik yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 75 untuk mata pelajaran IPS. Selain itu peserta didik di kelas tampak pasif dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Guru di kelas menggunakan metode ceramah. Metode pembelajaran yang digunakan guru juga kurang membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pelajaran IPS Sejarah. Metode pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher center). Hal ini membawa akibat bagi hasil belajar peserta didik dan peserta didik tidak aktif karena pembelajaran berjalan satu arah. Guru kurang melibatkan dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itulah perlu dilakukan suatu tindakan agar kondisi seperti ini tidak merugikan peserta didik. Setelah melakukan observasi kemudian ditemukan data awal yaitu sebagai berikut:

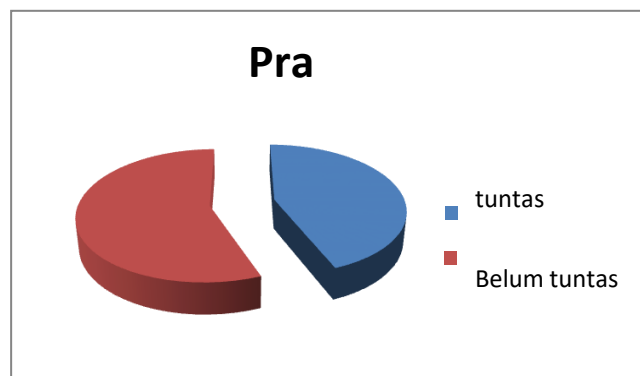
Kondisi Awal hasil belajar Peserta didik

Kondisi awal hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran berjumlah 11 anak (44% dari jumlah peserta didik) sedangkan yang belum tuntas adalah 14 anak (56 dari jumlah peserta didik). Rata-rata nilai ulangan kelas VIII adalah 63,2. Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Ketuntasan Nilai UTS Peserta didik kelas VIII

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tuntas	11	44%
Belum Tuntas	14	56%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Histogram Ketuntasan UTS peserta didik

Aktivitas guru dalam pembelajaran

Aktivitas guru dalam pembelajaran berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa guru kurang menguasai kelas. Pada Siklus I ini guru belum mendorong peserta didik untuk aktif karena pembelajaran masih berorientasi pada guru (teacher center). Pembelajaran masih bersifat satu arah. Guru aktif menjelaskan sedangkan peserta didik duduk mendengarkan penjelasan yang diberikan guru.

Berdasarkan observasi bahwa masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pengajaran yang guru laksanakan agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk memperbaiki permasalahan ini maka guru dan peneliti membicarakannya dan mencari solusinya. Selanjutnya guru akan melaksanakan perbaikan pembelajaran.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan kepada peserta didik pada pra siklus mulai tampak bosan mengikuti pembelajaran bahkan ada yang berbicara dengan teman sebangkunya sehingga mengganggu ketenangan proses pembelajaran. Pembelajaran masih didominasi oleh anak-anak yang rajin.

Berdasarkan hasil identifikasi, maka diterapkan sebuah metode kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) sebagai alternatif pemecahan masalah yang ada. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; (4) analisis dan refleksi.

Deskripsi Siklus I

Tindakan Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan (4x45 menit). Pertemuan pertama digunakan untuk kegiatan pembelajaran, sedangkan pertemuan kedua digunakan untuk tes. Pelaksanaan siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan penelitian dilakukan dengan memperhatikan kondisi pada subyek tindakan sebelum diterapkannya metode dalam pembelajaran IPS Sejarah. Langkah-langkah yang dilakukan guru pada tahap ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru merancang dan menyusun RPP yang disesuaikan dengan kompetensi dasar Memahami usaha persiapan kemerdekaan.

- 2) Mempersiapkan sarana prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran yaitu media gambar pembelajaran, mempersiapkan materi diskusi yang akan didiskusikan peserta didik.
- 3) Guru mempersiapkan instrumen pengamatan (lembar observasi) untuk mengamati aktivitas guru
- 4) Menyusun sintak pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan menggunakan media dan menguji keterlaksanaannya di kelas.
- 5) Melaksanakan koordinasi dengan guru kolaborator tentang rencana penelitian yang akan dilaksanakan. Guru kolaborator ikut mengamati proses pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada tindakan Siklus I dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan di kelas VIII dengan jumlah 25 peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pertemuan Pertama (2x45 menit)

Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah Pendahuluan, Pada pertemuan pertama ini guru mengawali pembelajaran dengan menyiapkan kelas terlebih dahulu. Setelah itu guru memberi salam dengan mengucapkan salam kemudian peserta didik menjawabnya. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menyebutkan seputar proklamasi di Indonesia. Selain itu memberi pertanyaan tentang proklamasi. Guru kemudian mengecek kehadiran peserta didik dan dilanjutkan dengan menjelaskan Kompetensi Dasar (KD) Memahami usaha persiapan kemerdekaan. Selanjutnya guru mengantarkan materi tentang seputar proklamasi.

Kegiatan Inti, pada kegiatan inti guru melaksanakan prosedur model kooperatif tipe STAD. Guru menayangkan gambar seputar proklamasi. Kemudian guru memancing peserta didik untuk bertanya dalam rangka merumuskan masalah. Pertanyaan yang dirumuskan inilah yang akan dianalisis peserta didik dari berbagai sumber dan dikaitkan dengan dunia nyata peserta didik. Peserta didik membuat hipotesa dari rumusan masalah yang ada.

Hipotesa yang dihasilkan yaitu bahwa ada perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda menjelang proklamasi. Setelah rumusan masalah dan hipotesa dihasilkan kemudian guru menginstruksikan peserta didik untuk mencari data dan mengolahnya. Peserta didik secara kelompok mencari materi dari berbagai sumber seperti buku-buku dan internet dan kemudian mendiskusikannya untuk memecahkan rumusan masalah yang diberikan guru.

Guru menginstruksikan kelompok agar tugasnya diwujudkan dalam laporan untuk dipresentasikan. Semua kelompok dalam menyajikan materi berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil pencariannya. Disinilah peserta didik melaksanakan inkuiri dengan cara mencari jawaban dari rumusan masalah dari berbagai sumber. Guru menginstruksikan peserta didik semua mengumpulkan hasil yang dicatat dalam pembelajaran hari itu dan mengambil manfaat dari pembelajaran STAD. Pada pertemuan ini kelompok 1 dan 2 diberikan kesempatan untuk memaparkan

hasil dari pencarian materinya. Sedangkan kelompok 3 dan 4 pada pertemuan selanjutnya.

Penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang dibahas hari itu. Guru memberikan pengumuman bahwa pertemuan selanjutnya selain presentasi juga akan diadakan ulangan. Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam dan peserta didik membalas salam.

Pertemuan Kedua (2x45 menit)

Pertemuan Kedua pada siklus pertama ini dilaksanakan pada pertemuan kedua antara lain meliputi:

Pendahuluan, pada pertemuan pertama ini guru mengawali pembelajaran dengan menyiapkan kelas dengan dipimpin salahsatu peserta didik. Guru kemudian memberikan feedback. Setelah itu guru memberi salam kemudian peserta didik menjawabnya. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pelaksanaan ulangan pada hari ini bahwa peserta didik tidak boleh menyontek dan percaya dengan kemampuan diri sendiri dan bertindak jujur. Sebelum tes dilaksanakan masih ada presentasi dari kelompok 3 dan 4 yang akan memaparkan hasil pencarian dari materinya.

Kegiatan inti, kelompok 3 terlebih dahulu melakukan presentasi untuk memaparkan hasil pencariannya yang kemudian dilanjutkan Kelompok 4 untuk melanjutkan presentasi. Presentasi dilakukan secara panel untuk menghemat waktu karena nanti akan diadakan tes. Dalam presentasi kelompok 3 dan 4 tampak ada beberapa peserta didik dengan pertanyaannya. Guru memberikan soal post test dan angket untuk diisi. Setelah selesai guru menginstruksikan untuk dikumpulkan secara tertib. Setelah selesai guru merefleksi pembelajaran untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

Penutup, setelah selesai guru menginstruksikan untuk dikumpulkan secara tertib. Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam. Guru keluar ruangan dan diikuti peserta didik.

Observasi

Pada tahap observasi ini dilakukan selama proses KBM dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi peserta didik selama proses KBM berlangsung. Pada tahap ini guru menyediakan lembar observasi yang berupa kegiatan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan guru masih kurang baik dalam mengalokasikan waktu sehingga tidak sesuai rencana, peserta didik masih pasif dan kurang termotivasi. Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan siklus I diperoleh hasil sebagai berikut :

Hasil Belajar Siklus 1

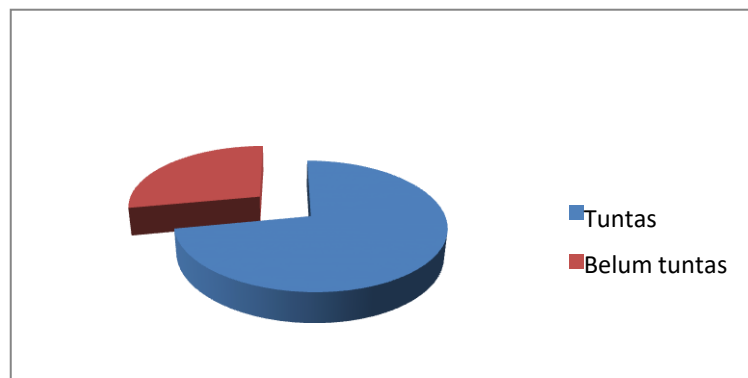
Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru pada siklus I, hasil belajar peserta didik kelas VIII SMA Negeri 3 Gambesi dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah sebanyak 18 (28%), sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 7 peserta didik (28%). Hasil belajar peserta didik rata-rata adalah 75,4.

Berdasarkan daftar nilai siklus I dapat diketahui, nilai rata-rata kelas VIII SMA Negeri 3 Gambesi meningkat. Kondisi tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Ketuntasan Nilai Peserta didik kelas VIII Siklus I

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tuntas	18	72%
Belum Tuntas	7	28%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 3. Histogram Ketuntasan Nilai Peserta didik

Aktivitas guru dalam pembelajaran

Aktivitas guru dalam pembelajaran berdasarkan hasil observasi mendapat skor 96 dengan prosentase 76,8% dengan kriteria baik bila dibandingkan dengan kondisi Pra Siklus meskipun masih kurang menguasai kelas. Pada Siklus I ini guru sudah mendorong peserta didik untuk aktif dalam menemukan data atau informasi dari berbagai sumber. Untuk memperbaiki permasalahan ini maka guru dan peneliti membicarakannya dan mencari solusinya. Selanjutnya guru akan melaksanakan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I peserta didik mulai tampak aktif mengikuti pembelajaran. Diskusi kelompok sudah berjalan baik meskipun ada beberapa kelompok yang masih didominasi peserta didik-peserta didik yang pandai dan rajin. Hasil observasi tentang keaktifan peserta didik Siklus I ini meliputi: (1) Mampu menyampaikan pertanyaan secara rasional; (2) Mampu mengatasi masalah; (3) Mempunyai rasa ingin tahu; (4) Mampu menyampaikan idea tahu pendapat; (5) Mampu menyampaikan saran atau kritik konstruktif.

Tabel 3. keaktifan peserta didik siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah
1.	Kurang	-

2.	Cukup	7
3.	Baik	5
4.	Baik Sekali	9
5.	Amat baik	4
Jumlah		25

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa peserta didik dengan kategori kurang yaitu 0 peserta didik, peserta didik dengan kategori cukup sebanyak 7 peserta didik, dan peserta didik dengan kategori baik berjumlah 5 peserta didik, peserta didik dengan kategori baik sekali berjumlah 9 peserta didik dengan kategori amat baik berjumlah 4 peserta didik.

Analisis dan Refleksi Siklus I

Berdasarkan dari tindakan, observasi dan evaluasi pertemuan pertama dan kedua pada siklus I diketahui bahwa pembelajaran sejarah melalui model kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) ini menurut terdapat beberapa kelemahan atau kekurangan. Beberapa peserta didik ada yang pasif dan tidak terlihat dalam proses pencarian data dan analisis data sehingga didominasi oleh anak yang pandai-pandai di kelas. Refleksi pada Siklus I lebih baik dibandingkan dengan kondisi pra siklus, hal ini terlihat dari hasil catatan peneliti. Pada pengamatan hasil belajar, dapat dilihat dari hasil post test yang diadakan pada pertemuan kedua. Hasil pengamatan motivasi belajar sejarah juga meningkat respon peserta didik bagus tampak senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

Kelemahan atau kekurangan dari guru kurang memotivasi peserta didik untuk lebih aktif karena pembelajaran dengan metode STAD berorientasi pada peserta didik (student center). Dalam mengelola pembagian waktu masih belum tepat, akibatnya KBM ada yang kekurangan waktu.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan ini hampir sama dengan perencanaan siklus I, tetapi ada beberapa upaya perbaikan diantaranya adalah dengan memberikan motivasi (Memberi angka, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian dan hukuman). Hal-hal yang direncanakan pada siklus II antara lain:

Menyiapkan RPP untuk satu siklus tentang masalah peristiwa seputar proklamasi sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD).

Menyiapkan media yang akan digunakan yaitu gambar. Gambar-gambar yang akan digunakan ini dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru sejarah Kelas VIII sebelum digunakan dalam proses belajar mengajar.

Membuat soal tes formatif siklus II sebanyak 20 nomor

Menyusun dan menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap cara pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan dalam siklus II ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dalam 4x45 menit. Untuk pertemuan pertama dilaksanakan selama 2x45 menit dan pertemuan kedua dilaksanakan selama 2x45 menit. Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Kelas VIII pada siklus II ini adalah sebagai berikut.

Pertemuan Pertama (2x45 Menit)

Pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan menyiapkan kelas peserta didik untuk siap mengikuti pembelajaran IPS Sejarah. Guru kemudian memberikan feedback untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Setelah itu guru memberi salam kemudian peserta didik menjawabnya. Guru kemudian mengecek kehadiran peserta didik dan dilanjutkan dengan menjelaskan kompetensi dasar dan peserta didik memperhatikan. Selanjutnya guru mengantarkan materi tentang proklamasi.

Kegiatan Inti, guru memperlihatkan beberapa gambar tentang proklamasi. Kemudian guru memancing peserta didik untuk bertanya dalam rangka merumuskan masalah. Setelah itu dihasilkan Hipotesa. Setelah rumusan masalah dan hipotesa dihasilkan kemudian guru menginstruksikan peserta didik untuk mencari data dan mengolahnya. Peserta didik secara kelompok mencari materi dari berbagai sumber kemudian mendiskusikannya untuk memecahkan rumusan masalah yang diberikan guru. Guru menginstruksikan kelompok agar tugasnya diwujudkan dalam laporan untuk dipresentasikan. Setelah itu guru menginstruksikan kepada Kelompok 1. Kelompok 2 mulai membacakan hasil temuannya dari berbagai sumber. Guru menginstruksikan peserta didik semua mengumpulkan hasil yang dicatat dalam pembelajaran hari itu.

Penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang dibahas hari tersebut. Guru memberikan pengumuman bahwa pertemuan selanjutnya yang maju adalah kelompok 3, 4 dan akan diadakan ujian. Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam dari guru.

Pertemuan Kedua (2x45 Menit)

Pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan menyiapkan kelas terlebih dahulu dengan dipimpin salahsatu peserta didik. Peserta didik menyiapkan kelasnya untuk siap mengikuti pembelajaran IPS Sejarah. Guru kemudian memberikan feedback bahwa kepada ketua kelas untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Setelah itu guru memberi salam dan dilanjutkan dengan doa. Guru kemudian mengecek kehadiran peserta didik dan memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai agar peserta didik lebih bersemangat lagi. Kegiatan Inti, guru memberikan kesempatan kepada kelompok 3 dan 4 untuk mempresentasikan. Peserta didik secara berkelompok memecahkan masalah yang sudah dirumuskan oleh guru sebelumnya. Pada presentasi kelompok terakhir peserta didik sudah banyak yang aktif dan antusias bertanya. Guru menginstruksikan kepada kelompok untuk merangkum materi diskusi hari ini dan mengumpulkannya.

Penutup, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru memberikan post test berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal.

Observasi dan Evaluasi Tindakan Siklus II

Pada kegiatan pembelajaran siklus II ini, guru tetap bertindak sebagai pengajar, dan peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan siklus I diperoleh hasil sebagai berikut :

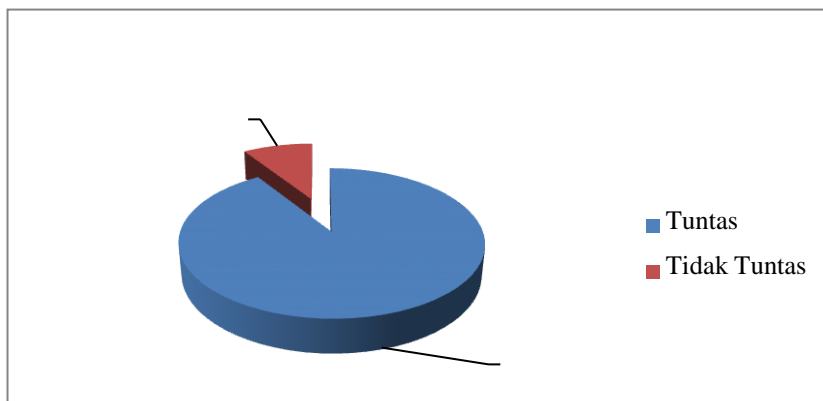
Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru pada siklus II, hasil belajar peserta didik Kelas VIII dengan Kriteria KKM 75, jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 23 peserta didik (92,%), sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 2 peserta didik (9%). Berdasarkan daftar nilai siklus II dapat diketahui, bahwa hasil belajar peserta didik rata-rata adalah 82,6. Dengan demikian bahwa hasil belajar peserta didik di Kelas VIII pada mata pelajaran IPS Sejarah meningkat.

Tabel 4. Ketuntasan Nilai Pada Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah	Prosentase
1.	Tuntas	23	92%
2.	Belum Tuntas	2	8%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 4. Histogram Ketuntasan Nilai

Aktivitas guru dalam pembelajaran

Aktivitas guru dalam pembelajaran berdasarkan hasil observasi mendapat skor 117 dengan prosentase 93,6% dengan kriteria baik sekali bila dibandingkan dengan kondisi Pra Siklus meskipun masih kurang menguasai kelas. Pada Siklus II ini guru sudah mendorong peserta didik untuk aktif dalam menemukan data atau informasi dari berbagai sumber.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus II peserta didik sudah aktif mengikuti pembelajaran dan mandiri. Diskusi kelompok sudah berjalan dan tidak ada lagi peserta didik yang mendominasi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat

adanya kenaikan tingkat ketercapaian peserta didik dengan kategori amat baik yaitu 13 peserta didik, peserta didik dengan kategori Baik sekali berjumlah 11 peserta didik, peserta didik dengan kategori baik 1 orang. Terjadinya peningkatan ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta didik Pada Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah
1.	Kurang	0
2.	Cukup	0
3.	Baik	1
4.	Baik Sekali	11
5.	Amat baik	13
Jumlah		25

Analisis dan Refleksi Siklus II

Berdasarkan pengamatan di Siklus II Peneliti pembelajaran sudah baik dan sudah memenuhi target yang diharapkan. Pada pengamatan hasil belajar, dapat dilihat dari hasil post test yang diadakan pada siklus 2 ini sudah mencapai target yang telah ditetapkan. respon peserta didik bagus tampak senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sudah berhasil dan tercapai dengan hasil yang meningkat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Dengan demikian indikator pembelajaran sudah tercapai dengan baik yaitu hasil belajar peserta didik sudah mencapai ketuntasan klasikal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah baik dari pihak guru maupun peserta didiknya yang menyangkut hasil belajar peserta didik Kelas VIII dengan menggunakan model kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). Deskripsi tersebut didasarkan pada evaluasi permasalahan yang diketahui melalui wawancara terhadap guru pengampu pelajaran sejarah maupun observasi mengenai proses dan hasil pembelajaran sejarah. Berdasarkan observasi dilapangan ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan model pembelajaran yang digunakan guru Kelas VIII yang masih menggunakan metode konvensional sehingga berdampak tidak baik dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru banyak menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik menjadi jenuh. Metode yang dipilih untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah kooperatif tipe STAD.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini diperoleh dari pengukuran hasil belajar peserta didik. hasil belajar pada siklus I telah mengalami peningkatan dari kondisi sebelumnya. Namun pembelajaran siklus I belum berhasil karena ketuntasan klasikal kelas belum tercapai dan hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan yaitu 75%. Berdasarkan data awal mengenai hasil belajar pra siklus yang mencapai ketuntasan yaitu 11 peserta didik dan 14 peserta didik belum tuntas. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran

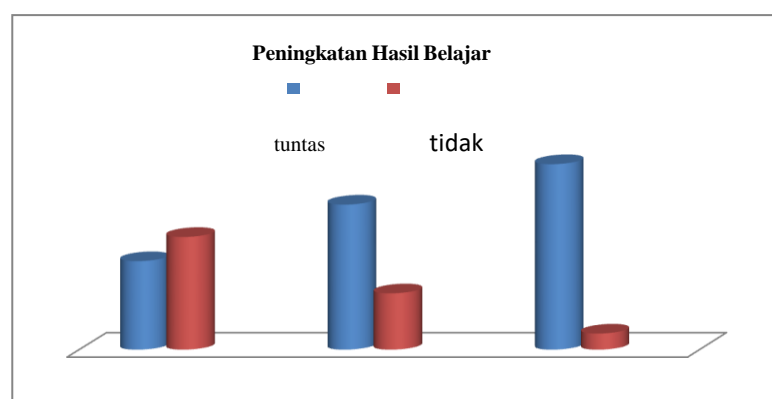
yang dilakukan guru monoton yaitu kegiatan banyak diisi menerangkan materi dengan metode ceramah. Pembelajaran yang didominasi guru tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif. Pada siklus I dilakukan perbaikan yaitu upaya penerapan metode yang tepat yaitu adalah kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan data hasil belajar pada kondisi awal yang diperoleh dari guru sejarah diketahui bahwa Kelas VIII memiliki rata-rata nilai ulangan 63,2. Dari 25 peserta didik hanya 11 peserta didik yang mencapai KKM sehingga 14 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Pada kondisi awal, guru masih menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik menjadi pasif dan bosan mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi kurang termotivasi sehingga hasil belajar menjadi rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD, hasil belajar peserta didik meningkat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar menjadi 75,4. Standar ketuntasan peserta didik adalah 75. Untuk indikator kinerja ketuntasan sebesar 75%. Peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari 75 adalah 18 peserta didik (72%) sudah tuntas dan 7 peserta didik (28%) belum tuntas dalam pembelajaran. Dari hasil tersebut ternyata belum memenuhi standar keberhasilan penelitian sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada pembelajaran siklus II diperoleh data rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 82,6. Peserta didik yang mendapat nilai lebih dari 75 adalah 23 peserta didik (92%) sudah tuntas dan 2 peserta didik (8%) mendapat nilai kurang dari 75 atau belum tuntas. Sehingga dalam pembelajaran siklus II sudah berhasil karena lebih dari 75% peserta didik telah tuntas dalam belajar. Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 5. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik

Kriteria	Ketuntasan Hasil Belajar		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	11	18	23
Tidak Tuntas	14	7	2
Jumlah	25	25	25

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 5. Histogram peningkatan hasil belajar peserta didik Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Pada pembelajaran dengan metode inkuri terdapat variasi kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pembelajaran yang bersifat hafalan dapat disajikan dengan menarik. Model kooperatif tipe STAD membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, mereka tampak antusias dalam melakukan proses pembelajaran kelompok dengan membahas permasalahan ada secara berkelompok. Dengan demikian mereka akan berlatih untuk berusaha mencari sendiri jawaban dari rumusan masalah yang diberikan guru sehingga diharapkan dengan metode ini peserta didik lebih memaknai pembelajaran. Selain itu pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat belajar menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I belum tercapai karena masih terdapat kelemahan-kelemahan, maka penelitian tetap dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar 82,6. Dengan demikian indikator pembelajaran sudah tercapai baik dari hasil belajar peserta didik. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil dengan menggunakan dua siklus, maka model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS sejarah pada peserta didik Kelas VIII.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas VII, dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama 2 jam (2x45menit) dan pertemuan kedua juga 2 jam pelajaran (2x45 menit). Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan refleksi. Upaya peningkatan hasil belajar sejarah melalui model kooperatif tipe STAD pada kelas VIII dapat meningkatkan keefektifan belajar dan keaktifan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari proses pengamatan terhadap kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam akhir tiap siklus selalu terjadi peningkatan keaktifan peserta didik. Kreatifitas tidak hanya berdampak pada peserta didik tetapi guru juga semakin kreatif dalam mengelola pembelajaran untuk menjadi semakin baik.

Penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS Sejarah pada peserta didik kelas VIII dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Hal ini terbukti dari hasil belajar peserta didik sebelum dilaksanakan tindakan adalah sebesar 44% yang tuntas, dan sebesar 56% belum tuntas. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I tingkat ketuntasan belajar meningkat sebesar 72%, dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II yaitu menjadi 92%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini peneliti merekomendasikan beberapa hal antara lain:

Guru, sebaiknya guru sekali waktu dapat menggunakan pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD sebagai suatu bentuk variasi dalam

menyampaikan materi di sekolah dan juga sebagai upaya untuk lebih meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Peserta didik, peserta didik hendaknya tidak hanya belajar selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas dan tergantung pada informasi yang diberikan dari guru melainkan belajar dapat dilakukan secara mandiri di luar kelas.

Peneliti, bagi peneliti lain dapat menerapkan penelitian yang sejenis dengan berbagai penyempurnaan dalam berbagai hal sehingga hasilnya dapat lebih baik. Peneliti dapat mengadakan penelitian tindakan kelas yang lain untuk dapat menyelesaikan permasalahan lain pada materi yang lain dan kelas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatun, Nisa. 2013. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Peserta didik Kelas VII Di SMP N 10 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Agung, S. L dan Sri, Wahyuni. 2013. Perencanaan Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah, Yogyakarta: Ombak.
- Daljoeni. 1992. Dasar-Dasar IPS. Bandung:Alumni.
- David Hopkins. 2011. Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamid Hasan. 2010. Pendidikan Sejarah: Lika-Liku dan Potensi Pengembangannya. Dalam Jurnal Basis. No. 07-08 Th. 59. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Kiranawati. 2007. [Model Student Teams – Achievement Divisions \(STAD\)](http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/10/metode-student-teams---achievement-divisions-stad/). (Online) Tersedia di <http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/10/metode-student-teams---achievement-divisions-stad/>
- Kunandar. 2009. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Lie, Anita. 2007. Cooperative Learning. Jakarta : Grasindo.
- Mariyani, Hi. Ahmad. 2016. Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Sejarah Melalui Metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada Peserta didik Kelas VIII MTs Babingkas Kabupaten Halmahera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kie Raha Ternate. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Nunuk Suryani. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Ombak.
- Rahman Hamid. 2014. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Sardiman, A.M. 2010. Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdikarya.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Supardi. 2007. *Pendidikan IPS di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah UNY.
- Suyono. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Slavin E. Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan baru*. Bandung: Rosda karya.
- Winataputra, S. Udin, dkk. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud. Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.